

KONSTRUKSI PEMBERITAAN MEDIA ONLINE REPUBLIKA.CO.ID DAN IDNTIMES.COM MENGENAI ISU HAM DAN LGBT DI INDONESIA: ANALISIS FRAMING PAN DAN KOSICKI PADA MEDIA ONLINE REPUBLIKA.CO.ID DAN IDNTIMES.COM MENGENAI ISU HAM DAN LGBT DI INDONESIA

Penulis : Abdul Kohar Ar-Rizki
Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : kohararrizki22@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v1i5.107

Abstrak

Isu LGBT di Indonesia mengenai perspektif HAM menjadi perhatian publik salah satunya media massa di tanah air. Munculnya gerakan LGBT menjadi bola panas di tengah masyarakat lantaran mayoritas masyarakat Indonesia adalah umat muslim hal ini bertentangan dengan undang-undang dan juga nilai moral. Munculnya kehadiran LGBT juga banyak disorot media, salah satunya media di Indonesia. Terlebih baik itu pro dan kontra dalam setiap berita yang disajikan oleh setiap media. Tentunya pemberitaan yang dimuat di media menjadi bahan konsumsi masyarakat, dalam menilai dan menafsirkan pandangannya mengenai kaum LGBT yang meresahkan. Munculnya pemberitaan juga mempengaruhi opini dan pandangan setiap khalayak. Peneliti ingin melihat realitas konstruksi peminjaman media di salah satu media *online* Republika.co.id dan Idntimes.com dalam menyajikan pemberitaan terhadap isu LGBT dan HAM di Indonesia. Dari konstruksi tersebut Republika.co.id lebih menjolak pemberitaan mengarah kepada penolakan gerakan LGBT yang menjadikan tameng HAM untuk mendukung gerakannya di Indonesia, begitu sebaliknya dengan Idntimes.com yang lebih menonjolkan perspektif sudut pandang HAM di Indonesia yang masih mengerdilkan kaum LGBT di tanah air.

Kata Kunci:
 LGBT,
 HAM,
 Framing Media,
 Isi Pemberitaan Media

Abstract

The issue of LGBT in Indonesia regarding the perspective of human rights has become a public concern, one of which is the mass media in the country. The emergence of the LGBT movement has become a hot ball in the community because most Indonesian people are against the law and moral values. The emergence of the presence of LGBT is also widely highlighted by the media, one of which is the media in Indonesia. What is good is the pros and cons in every news presented by each media. Ensure that the news published in the media becomes the material for public consumption in assessing and assessing the disturbing views of LGBT people. The emergence of news also affects the opinions and views of each audience. Researchers want to see the reality of media framing construction in one of the online media, Republika.co.id and Idntimes.com, in presenting news on LGBT and human rights issues in Indonesia. From this construction, Republika.co.id reports more strongly against the movement that leads to LGBT people who make human rights shields to support it in Indonesia and vice versa with Idntimes.com, which emphasizes the perspective of human rights in Indonesia, which still dwarfs the LGBT people in the country.

Keywords:
 LGBT,
 Human Right,
 Media Frame,
 Content Coverage
 Media

1. PENDAHULUAN

Isu lesbian, *gay*, biseksual, dan *transgender* atau LGBT dari tahun ke tahun terus bergulir di permukaan publik. Isu ini selalu menjadi bola liar panas yang selalu mendapat sorotan banyak pihak. Dari temuan data yang disajikan USAID (2013) yang berjudul “Laporan LGBT Nasional Indonesia – Hidup sebagai LGBT di Asia”. Pada dialog yang paling akhir dikemukakan bahwa kapasitas organisasi-organisasi LGBT di Indonesia relatif besar, terdiri dari dua jaringan nasional dan 119 organisasi yang didirikan di 28 provinsi dari keseluruhan 34 provinsi di Indonesia. Beragam dari segi komposisi, ukuran dan usia. Organisasi-organisasi ini berperan aktif di bidang kesehatan, publikasi dan penyelenggaraan kegiatan sosial dan pendidikan.

Sementara itu, berdasarkan estimasi Kemenkes pada 2012, terdapat 1.095.970 LSL baik yang tampak maupun tidak. Lebih dari lima persennya (66.180) mengidap HIV. Sementara, badan PBB memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa pada 2011. Padahal, pada 2009 populasi *gay* hanya sekitar 800 ribu jiwa. Mereka berlindung di balik ratusan organisasi masyarakat yang mendukung kecenderungan untuk berhubungan seks sesama jenis.

Munculnya kehadiran LGBT juga banyak disorot media, salah satunya media di Indonesia. Pro dan kontra dalam setiap berita tersaji di berbagai media. Tentunya pemberitaan yang dimuat di media menjadi bahan konsumsi masyarakat, dalam menilai dan menafsirkan pandangannya mengenai kaum LGBT. Munculnya pemberitaan juga

mempengaruhi opini dan pandangan setiap khalayak. Jika sedang mencuat kasus LGBT di masyarakat, pastinya masyarakat Indonesia setiap hari disuguhkan dengan pemberitaan LGBT media massa, baik cetak, elektronik maupun *online*. Tentu media massa memiliki peran terhadap pemberitaan LGBT di Indonesia, meskipun demikian liputan yang disajikan bervariasi, mulai yang menolak bahkan mendukung, tergantung bagaimana media itu sendiri menilai. Inilah bukti nyata bahwa media menganggap kehadiran LGBT begitu penting untuk publikasikan dan disebarluaskan informasinya. Di industri media, setiap media massa memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu isu atau peristiwa meskipun dengan kasus yang sama.

Media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan data yang kompleks dan beragam. Lois Althusser (Sobur, 2011, hlm. 30). Dalam hal ini media memiliki hubungan kaitan dengan kepentingan, menempatkan posisi dan peran dalam isi konten media yang akan disajikan. Media massa bukan suatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Tentunya, ada berbagai hal kepentingan yang bermain dalam media massa, mulia dari faktor kepemilikan media, ideologi media, kepentingan internal maupun agenda lain yang ingin ditonjolkan dalam pesan yang ingin disampaikan dalam editorial isi berita. Dengan demikian, kenyataan inilah yang menyebabkan ada berita yang menonjolkan realitas tertentu dari salah satu pihak atau kelompok, dan mengabaikan atau malah

menghilangkan penekanan-penekanan realitas lain yang didapat oleh wartawan dari sumber-sumber yang berbeda saat di lapangan. Dalam kasus pemberitaan, media terutama yang berhubungan dengan pihak dominan selalu disertai penggambaran buruk yang kurang dominan (Sobur, 2011, hlm. 36).

Dalam pandangan konstruksionis, ketika mengonstruksi realitas, media mempunyai pembingkaiannya tersendiri, baik dari pandangan, bias, dan pemihakan. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas, sehingga media bukanlah sebagai tempat saluran yang bebas. Berita yang dibuat media bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri (Eriyanto, 2002, hlm. 26).

Dalam sebuah pemberitaan, media mempunyai *frame* (bingkai), media menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh para wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. (Nugroho dkk., dalam Sobur, 2011, hlm. 126).

Karenanya berita menjadi memanipulatif yang bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai suatu yang *legitimate*,

objektif, alamiah, wajar, atau tidak terelakkan (Imawan dalam Sobur, 2011, hlm. 162).

Pendekatan *framing* ini merupakan metodologi yang dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengonstruksi berita. Asumsi dasar dari *framing* adalah pengalaman sosial dan kecenderungan psikologis ketika menafsirkan pesan yang datang kepadanya. Individu tidak dibayangkan sebagai subjek yang pasif akan tetapi dipandang aktif dan otonom. (Sobur, 2011, hlm. 165).

Pada kasus pemberitaan LGBT, peneliti ingin menganalisis pemberitaan media *online* <https://republika.co.id/> dan <https://www.idntimes.com/> dalam sebuah portal berita LGBT di Indonesia mengenai perspektif HAM. Dalam studi kasus ini, peneliti menggunakan perangkat *framing* ini menggunakan model analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Melalui tulisan mereka "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*", Pan dan Kosicki (1993) mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat ide berita. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita—kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu—ke dalam teks berita secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna, bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dibagi

menjadi empat bagian struktur besar. Pertama, struktur sintaksis; kedua, struktur skrip; ketiga, struktur tematik; dan keempat, struktur retorik. (Sobur, 2011, hlm. 175–176).

Oleh sebab itu, peneliti ingin membandingkan pesan-pesan yang disampaikan antara kedua media tersebut, untuk bisa menjadi masukan dan juga pesan ilmu bagi masyarakat, bahwa media mempunyai sudut pandang, ide gagasan yang ditonjolkan dengan beberapa *frame* bingkai sudut yang berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif. Menurut Suradika (2000, hlm. 13) penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Metode yang dipilih metode analisis *framing-pan* dan Kosicki dan konstruksi sosial realitas karena metode analisis ini sangat cocok untuk membahas permasalahan yang berkaitan dengan masalah tersebut. Analisis ini lebih lengkap dalam menganalisis pemberitaan yang dimuat oleh kedua media yang diteliti. Analisis *framing-pan* dan Kosicki mempunyai empat perangkat dalam menganalisis yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Salah satu prinsip *framing* mengatakan bahwa wartawan dapat menerapkan standar kebenaran, objektivitas,

serta batasan-batasan tertentu dalam mengolah dan menyuguhkan berita. Analisis *framing* mengungkapkan bahwa wacana yang dihasilkan media massa mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan apa yang penting bagi publik dan beraneka macam isu maupun persoalan yang hadir dalam wacana publik. *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Selain itu analisis *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu hasil akhirnya adalah bagian tertentu dari realitas yang menonjol dan lebih mudah dikenal (Eriyanto, 2002, hlm. 66).

Teks berita secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna, bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat bagian struktur besar. Pertama, struktur sintaksis; kedua, struktur skrip; ketiga, struktur tematik; dan keempat, struktur retorik (Sobur, 2011, hlm. 175–176).

Tabel 1 Kerangka *Framing Pan* dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	Skema Berita	<i>Headline, Lead</i> , Latar Informasi Kutipan, sumber pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik	1. Detail	Paragraf

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Cara wartawan menulis fakta	2. Maksud kalimat, hubungan 3. Nominalisasi antar kalimat 4. koherensi, bentuk kalimat kata ganti	Proposisi Kalimat Hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan berita	1. leksikon 2. grafis 3. metafora pengandaian	Kata Idiom Gambar atau Foto Grafik

3. PEMBAHASAN

Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel berita dari antara dua media yaitu pemberitaan media *online* <https://republika.co.id/> dan <https://www.idntimes.com/> dalam sebuah portal berita LGBT di Indonesia mengenai

perspektif HAM. Dimana kedua pemerintahan tersebut mengambil sudut pandangan berbeda dalam perspektif HAM dalam isu LGBT di Indonesia. Tampilan di bawah ini merupakan analisis yang digunakan peneliti dalam melihat realitas dan isi pesan yang ingin disampaikan wartawan dan juga media tersebut.

Tabel 2 Hasil Analisis Framing Pan dan Kosicki

Media Online		
Elemen Framing	Republika.co.id	Idntimes.com
		
Skematis	<i>Headline:</i> Berisikan “HAM tak Bisa Dijadikan Kedok Untuk Gerakan LGBT.” Berisikan penekanan pandangan dari Direktur Eksekutif <i>Solidarity Network for Human Rights (SNH) Advocacy Center</i> , Sylvia Abdul Hamid bahwa HAM di Ociala tidak bisa dijadikan kedok legalitas pengesahan di Indonesia karena hal tersebut bertentangan dengan undang-undang di ociala (<i>Republika.co.id</i>)	<i>Headline:</i> Berisikan “Keberpihakan HAM untuk LGBT Nyaris Tidak Ada di Indonesia.” Dalam hal ini penekanan lebih ditonjolkan aktivis LGBT yang mengatakan HAM di Indonesia tidak berpihak ditambahkan dengan penguatan komnas HAM mengenai perlindungan hak asasi manusia tentang persekusi kaum LGBT. (<i>idntimes.com</i>)
	<i>Lead:</i> “Bagi kelompok pembela LGBT (lesbian, <i>gay</i> , biseksual, dan <i>transgender</i>) berlingung di balik hak asasi manusia (HAM). Padahal, dalam konteks HAM di konstitusi Indonesia, HAM memiliki sosial, tidak bertentangan dengan moral	<i>Lead:</i> “Perlindungan akan hak asasi manusia (HAM) belum ditegakkan seutuhnya, terutama bagi kaum Lesbian, <i>Gay</i> , Biseksual, <i>Transgender</i> (LGBT) di Indonesia.” (<i>Idntimes.com</i>)

Media Online		
	Republika.co.id	Idntimes.com
	dan nilai-nilai agama yang ada di Indonesia.” (Republika.co.id)	
	Latar: Dalam perspektif HAM, LGBT yang berlandung di bawah sosial HAM harus menyadari sosial yang ada dalam konstitusi di Indonesia.” (Republika.co.id)	Latar: Aktivis LGBT menayangkan masih tidak ada HAM untuk kaum minoritas di Indonesia ditambah dengan penguatan HAM yang seharusnya dilindungi (Idntimes.com)
	Narasumber: Direktur Eksekutif <i>Solidarity Network for Human Rights</i> (SNH) Advocacy Center, Sylvia Abdul Hamid, menekankan	Narasumber: Inditiemes dalam hal ini menjadikan dua narasumber yaitu aktivis LGBT dan ketua komnas ham. Pendiri GAYA Nusantara dan Ketua Komnas HAM Ahmad Taufan Damanik.
	Pernyataan: “Jelas HAM memiliki sosial, di mana batasannya adalah tidak boleh bertentangan dengan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum,” ujar dia kepada Republika.co.id	Pernyataan: “Pemenuhan HAM untuk LGBT nyaris tidak ada meski sudah ada UU. Kami sudah tidak ada harapan pada negara,” terangnya. Ujar Dede Oetomo Idntimes.com Ketua Komnas HAM Ahmad Taufan Damanik mengatakan sebenarnya dalam konsep Undang-Undang tidak ada satu pasal yang mendiskriminasi. “Komnas HAM”
	Penutup: “Gay dan lesbian bukanlah kodrat manusia, melainkan penyakit sehingga tidak relevan mempertahankan kemauan mereka, yakni legalisasi pernikahan ocial jenis atas dasar persamaan,” (Republika.co.id)	Penutup: “Ingat, LGBT merupakan orientasi seksual <i>given</i> dari Tuhan bukan melanggar hukum, penegakan hukum dilakukan jika orang tersebut melanggar hukum. Sistem hukum kita bukan untuk LGBT tetapi universal jika untuk kelompok tertentu saja itu diskriminasi,” ujarnya.” (Idntimes)
Skrip:	Pola Pemberitaan 5W + 1H Who: HAM DAN LGBT What: LGBT tidak oci menjadikan ham sebagai kedok untuk Gerakan di Indonesia. When: 12 Februari 2016 Where: Jakarta Why: hukum dan konstitusi di Indonesia tidak oci melegalkan Gerakan kaum LGBT. How: kaum LGBT tidak LGBT tidak bias menjadikan ham sebagai kedok	Pola Pemberitaan 5W + 1H Who: KEBERPIHAKAN BAGI KAUM LGBT TIDAK ADA What: keberpihakan ham bagi kaum LGBT tidak ada di Indonesia. When: 15 Desember 2019 Where: Jakarta Why: hak asasi manusia atau ham perlu ditegakkan untuk keberpihakan terhadap kaum minoritas perihal persoalan terhadap kriminalisasi kaum LGBT.

Media Online		
	Republika.co.id	Idntimes.com
	Gerakan karena bertentangan dengan UUD 1945 dan bertentangan dengan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum di Indonesia.	How: Penegakan hukum khususnya ham di Indonesia menjadi pertanyaan bagi Gerakan LGBT di Indonesia.
Tematik	Paragraf: kelima Proposisi: dengan koherensi, yaitu proposisi/kalimat yang dipandang sebagai sebab-akibat ditandai dengan kata penghubung “Karena”	Paragraf: kelima Proposisi: dengan koherensi, yaitu proposisi/ kalimat yang dipandang sebagai sebab-akibat ditandai dengan kata penghubung “Namun”
	Kalimat: “Begitu juga ditegaskan pula dalam Pasal 70 UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. <i>Karena</i> itu, ia mengungkapkan, HAM tidak oci dijadikan kedok untuk mengganggu hak orang lain atau kepentingan sosial.”	Kalimat: “ <i>Namun</i> kenyataannya masih banyak perlakuan diskriminasi yang dialami kaum LGBT, salah satunya di lingkungan Kejaksaan Agung yang melarang LGBT untuk mendaftar CPNS.”
Retoris	Foto: Dalam foto Republika.co.id menggambarkan dalam foto seorang demonstran mengungkap pesan berbahasa inggris “ <i>God made Adam and Eve, not Adam and Steve.</i> ” Artinya tuhan menciptakan Adam dan Hawa buka menciptakan Adam dan Steven anak laki-laki.” Penekanan ini di ambil Republika.co.id sebagai bentuk pesan bahwa manusia kodratnya diciptakan antara laki-laki dan perempuan bukan sesama jenis. 	Foto: Menggambarkan dengan jelas foto dengan jelas idn times memasukkan gambar bendera yang identik dengan warna pelangi dengan tangan mengangkat bendera tanda sebagai kebebasan ham untuk kaum LGBT. 
	Leksikal: Penegasan dalam Pasal 70 UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Karena itu, ia mengungkapkan, HAM tidak <i>dijadikan kedok</i> untuk mengganggu hak orang lain atau kepentingan sosial.	Leksikal: <i>Pembiaran persekusi</i> dan diskriminasi yang dilakukan oknum penegak hukum. Kebanyakan pembiaran tersebut karena ada <i>mindset</i> bahwa orang tersebut secara sosial salah.

Dari hasil pembahasan yang peneliti tarik dalam perangkat model analisis *framing*

Pan dan Kosicki dalam sebuah elemen analisis yang terdiri dari struktur sintaksis,

struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. *Republika.co.id* lebih menonjolkan Berisikan “HAM tak Bisa Dijadikan Kedok Untuk Gerakan LGBT dimana muatan perspektif dan pandang Republika sebagai media *online* mengarahkan kepada ke penolakan gerakan LGBT di Indonesia, pemberitaan tersebut di-*framing* dengan menunjukkan narasumber yang mendukung bahwa Gerakan LGBT di Indonesia tidak bisa dijadikan kedok untuk gerakan LGBT di Indonesia. Beberapa penonjolan berita juga terlihat dari segi bahasa yang lebih penekanan bahwa kaum LGBT tidak bisa menjadikan HAM sebagai kedok gerakan karena bertentangan dengan UUD 1945 dan bertentangan dengan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum di Indonesia.

Dalam segi elemen retorik menunjukkan dalam foto *Republika.co.id* menggambarkan dalam foto seorang demonstran menggunakan pesan bahasa Inggris “*God Made & eve , not adam and steve.*” Artinya Tuhan menciptakan Adam dan Hawa bukan menciptakan Adam dan Steven atau anak laki-laki.” Penekanan ini diambil *Republika.co.id* sebagai bentuk pesan bahwa manusia kodratnya diciptakan antara laki-laki dan perempuan. Dengan jelas bahwa *Republika* lebih menonjolkan perspektif ke arah pandangan penolakan legalitas gerakan LGBT di Indonesia dengan dimuatnya pemberitaan yang berjudul “HAM tak Bisa Dijadikan Kedok Untuk Gerakan LGBT”.

Sedangkan jika kita bandingkan dengan pemberitaan media *idntimes.com* yang berjudul “Keberpihakan HAM untuk LGBT

Nyaris Tidak Ada di Indonesia” lebih mengarah kepada perspektif HAM bahwa setiap manusia memiliki hak asasi manusia dalam menentukan pilihan hidupnya, penekanan ini ditonjolkan aktivis LGBT dengan melihat realitas HAM di Indonesia tidak bisa dijadikan harapan bagi kaum LGBT dikarenakan tidak ada keberpihakan. Keresahan tersebut tertuang dalam pemberitaan elemen *framing* dalam hal ini penekanan lebih ditonjolkan aktivis LGBT yang mengatakan HAM di Indonesia tidak berpihak dengan ditambahkan penguatan narasumber dari Komnas HAM mengenai perlindungan hak asasi manusia tentang persekusi kaum LGBT. Dari struktur elemen retorik pemberitaan *idntimes.com* menggambarkan dengan jelas foto dengan jelas IDN Times memasukkan gambar bendera yang identik dengan warna pelangi dengan tangan mengangkat bendera tanda sebagai kebebasan ham untuk kaum LGBT.

Pemberitaan surat kabar kedua media mengenai isu LGBT dan ham tidak mungkin tanpa adanya konstruksi di dalam sebuah pemberitaannya. Bila kita lihat konstruksi media massa pada umumnya, sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, di mana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu.

Berita dalam isu LGBT dan ham memberikan pengaruh besar terhadap pemberitaan di media seperti *Republika.co.id* dan *Idntimes.com* mereka memberikan perspektif yang berbeda terhadap realitas yang telah dikonstruksi sedemikian rupa untuk diberikan pada khalayak dan pembaca.

Jika kita amati secara seksama, berita merupakan konstruksi sosial. Pembuatan berita menurut Tuchman (dalam Severin & Tankard Jr., 2010, hlm. 400) adalah tindakan mengonstruksi realita itu sendiri. Dia menekankan bahwa berita adalah sekutu bagi lembaga-lembaga yang berlegitimasi dan bahwa juga melegitimasi *status quo*.

McLuhan menguraikan penjelasan mengenai media dalam membentuk dan mempengaruhi pesan, informasi atau berita yang disampaikan. Orang cenderung mementingkan isi pesan dan orang sering kali tidak menyadari bahwa media yang menyampaikan pesan itu juga mempengaruhi kehidupannya (Morissan, 2013, hlm. 39).

Konstruksi realitas yang disajikan media *online* Republika.co.id dan idntimes.com memberikan perspektif dan cara pandang berbeda. Setiap media melakukan konstruksi bangunan dengan *framing* (bingkai) pada setiap pemberitaan. Pengaruh ini menjadikan bukti bahwa media mengonstruksi realitas dalam sebuah pemberitaan, tentunya disamping faktor penentu isi media dan ekonomi politik media mempengaruhi isi konten dan juga pesan yang akan dimasukkan dalam struktur pemberitaan.

4. PENUTUP

KESIMPULAN

Dari hasil analisis tentang pembingkai berita mengenai isu LGBT dan HAM pada media *online* Republika.co.id dan idntimes.com dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Framing* pemberitaan oleh media *online* Republika.co.id dilakukan dengan cara antara lain: pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan beberapa pernyataan narasumber dengan penguatan -penguatan pasal undang-undang dan juga foto yang menguatkan penolakan terhadap legalitas pemberitaan mengenai isu LGBT dalam perspektif HAM di Indonesia.
2. Sedangkan pembingkai idntimes.com lebih menekankan pada keberpihakan terhadap gerakan LGBT dalam perspektif HAM. Hal ini tampak pada pemilihan, narasumber dari aktivis LGBT dan diperkuat oleh Ketua Komnas HAM yang menekankan tentang aturan HAM dan hak asasi setiap manusia yang tidak boleh didiskriminasi. Penguatan juga dilakukan idntimes.com dengan pemasangan foto kemerdekaan bagi LGBT dalam pemberitaannya.

5. REFERENSI

- Eriyanto. (2002). *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.
- Habibi, M. (2021). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA TELEVISI PADA PERISTIWA PENEMBAKAN DI KILOMETER 50 TOL JAKARTACIKAMPEK. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 2(1), 126–140.

- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana.
- Severin, W. J., & Tankard Jr., J. W. (2010). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa - 5/E*. Kencana Prenada. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/9749/teori-komunikasi-sejarah-metode-dan-terapan-di-dalam-media-massa-5-e-.html>
- Sobur, A. (2011). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Suradika, A. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. UMJ Press.
- Wulan, D. W., Susanto, E. H., & Djunaidi, A. (2017). Fungsi Media Online di Komunitas LGBT (Analisis Wacana Berita Pada Media Online Suara Kita). *Koneksi*, 1(1), 208–215. <https://doi.org/10.24912/kn.v1i1.1391>